

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Signifikasi Penelitian

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting dalam sosial kultural, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film oleh masyarakat ini digunakan sebagai media pembelajaran, media hiburan mengisi waktu luang. Film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propaganda dan juga memberikan nilai edukasi, informasi dan persuasi. Bagi para pembuat film, film merupakan sebuah media yang mampu menyalurkan informasi juga ide-ide kreatif yang dimiliki oleh pembuat agar dapat diterima dengan baik oleh target penonton.

Pada awalnya film digunakan sebagai hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik seperti ; pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap seks di masyarakat, dan lain sebagainya (Mudjiono, 2011:130) .

Saat ini Media menjadi kebutuhan kehidupan sehari, mulai dari media cetak berupa koran dan majalah hingga media *online* berupa internet *website* . Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat dipermudah untuk mendapatkan informasi dari media *online* yang bisa diakses oleh siapapun maka dari itu suatu film dapat dinilai melalui sosial media.

Sebagai sebuah media yang memiliki karakter *audio visual* film mempunyai nilai lebih dalam menyampaikan pesan dan makna, film juga mampu membawa dan memberikan pengalaman serta perasaan penonton untuk mengikuti alur cerita secara lebih mendalam. Hal penting dalam sebuah film adalah alur cerita dan kemasan yang menarik sehingga menimbulkan ketertarikan penonton agar mengikuti cerita hingga akhir. Seperti yang kita tahu bahwa genre film ada berbagai macam seperti Humor (*Comedy*), Drama (*Romance*), Laga (*Action*), dan Horor (*Mistery*). Genre tersebut muncul karena selera

konsumen yang berbeda-beda sehingga produksi film mengikuti selera pasar. Film dibuat untuk menyampaikan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dianggap merugikan pihak lain dan disebabkan oleh pihak lain juga.

Film-film yang dibuat sebagai media kritik terhadap kondisi ekonomi ataupun sosial yang terjadi di masyarakat, sebenarnya cukup banyak sekali. Film-film semacam ini biasanya banyak diterima masyarakat, sebab sesuai dengan realitas yang ada dengan kondisi yang dirasakan masyarakat. Tidak jarang, masyarakat merasa perasaan dan suaranya “terwakili” dengan film tersebut. Meski tak jarang juga, film-film tersebut mendapat tentangan dari beberapa kalangan karena dianggap melanggar nilai-nilai budaya atau kebiasaan yang ada.

Untuk dapat dinikmati dan diterima dengan baik oleh target sasaran (penonton), maka sebuah film harus dikemas dengan apik dan menarik. Film yang menarik harus membentuk sebuah hubungan yang sinkron dan solid antara satu unsur dan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut antara lain: segi cerita, penokohan, efek sinema, hingga bagaimana film tersebut dipromosikan. Banyak film yang sebenarnya memiliki cerita yang cukup bagus, namun dalam eksekusi pembuatannya tidak maksimal atau akting para pemainnya yang kurang terlalu baik. Hal-hal tersebut-lah yang membuat pesan yang ingin disampaikan melalui film akhirnya tidak tersampaikan dengan baik kepada khalayak yang ditargetkan.

Dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer Pada Juli 2019, media perfilman Indonesia mendapat kritik karena adanya film yang berisikan konten tentang isu pernikahan dibawah umur. Sebelumnya tidak ada sinetron Indonesia yang membahas tentang isu pernikahan dibawah umur. Pada zamannya yaitu 2001, isu ini tidak begitu kontroversial karena pada tahun tersebut masih maraknya terjadi pernikahan dibawah umur dan menjadi hal yang lumrah. Pada tahun 2019 ini, film yang berjudul “*Dua Garis Biru*” sehabis menginfokan perilisan film, mendapatkan tuntutan yang melarangnya untuk tayang di Indonesia, tidak jelas siapa yang membuat tuntutan tersebut, namun yang pasti perilisan film ini mendapat pro dan kontra dari masyarakat. Tuntutan tersebut mengatakan bahwa film tersebut dikatakan tidak pantas untuk dikonsumsi khalayak umum sehingga mendapat tundaan penayangan.

Tindakan membuat tuntutan dapat dikatakan salah satu tindakan mengkritik yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada. Kritik sosial adalah sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Kritik menentukan nilai kenyataan yang dihadapinya. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *Krinein*, artinya memisahkan atau memerinci. Dalam bukunya menyatakan dalam kenyataan yang dihadapinya, seseorang membuat pemisahan, perincian, antara nilai dan yang bukan nilai, arti dan yang bukan arti, baik dan jelek, kata-kata yang terakhir ini harus ditangkap dalam arti yang seluas-luasnya; jadi, tidak melulu dalam arti susila. (Sobur, 2001:195)

Kritik adalah penilaian atas nilai. Apabila kritik sosial ditujukan kepada sekelompok elite, umumnya yang dipermasalahkan adalah ada tidaknya pelaksanaan fungsi dan tugasnya berdasarkan etos dan moralitas yang tinggi, sebagaimana yang selalu diharapkan masyarakat luas dari lapisan atas, yang biasanya merupakan teladan baginya. Sedangkan pendapat mengenai definisi kritik, dalam bukunya Etika Pers: “Kritik adalah penilaian atas nilai yang dihubungkan dengan perlunya situasi dan perilaku yang ideal”. Kritik sosial juga dapat diekspresikan dalam bentuk karikatur, musik, drama, dan film. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini memiliki pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan bentuk – bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kritik sosial secara terbuka dan kritik sosial terselubung (Sobur, 2001:195).

Dari pengamatan peneliti, banyak film Indonesia yang menjadi gagal tayang karna adanya kritik sosial yang terjadi secara verbal maupun tulisan. Tidak sedikit juga efek karena adanya kritik sosial dan gagal tayangnya di Indonesia memiliki penghargaan film. Masalah-masalah seperti perbedaan ras, politik, kenakalan remaja maupun yang lainnya dapat menuai pro dan kontra yang sangat signifikan hingga dapat menggagalkan suatu tayangnya film.

Film Dua Garis Biru ini, adalah film yang mengangkat masalah kenakalan remaja dan menyebabkan pernikahan dini. Film ini bisa menjadi refleksi bagi para orangtua, remaja atau siapapun, untuk bisa mengambil hikmah dalam proses menuju

lebih baik. Lebih jauh, bisa dimaknai sebagai kritik terhadap belum maksimalnya usaha pengurangan jumlah kehamilan dini dan edukasi seksual pada remaja Indonesia.<sup>1</sup>

Sumber [www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id)

**Gambar 1 Data penonton film Dua Garis Biru**

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2019 berdasarkan tahun edar film		
#	Judul	Penonton
1	Dilan 1991	5.253.411
2	Dua Garis Biru	2.538.473
3	My Stupid Boss 2	1.876.052
4	Kuntilanak 2	1.726.570
5	Keluarga Cemara	1.701.498
6	Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot	1.623.629
7	Bumi Manusia	1.313.178
8	Preman Pensiun	1.147.469
9	Orang Kaya Baru	1.118.738
10	Ghost Writer	1.116.676
11	Yowis Ben 2	1.031.856
12	Wedding Agreement	893.136
13	DreadOut	831.150
14	Makmum	824.847
15	Si Doel the Movie 2	806.800

Film yang di sutradarai oleh Gina S. Noer ini tidak banyak menampilkan argumentasi dan dialog yang menegaskan sebuah pesan, karena memang apa yang ingin disampaikan hal yang sangat dekat dengan kehidupan kita dan membiarkan penonton untuk mencerna sendiri pesan dalam adegan tersebut. Pada awal kemunculan *trailer* film ini mendapat petisi dari masyarakat karena masyarakat menganggap film ini memberikan contoh negatif kepada remaja di Indonesia karena isi film yang berisikan seks dengan cover film dua anak remaja dalam satu ranjang tidur. Film ini membahas hal-hal yang tabu di Indonesia mengenai pembelajaran masalah seks dan pergaulan bebas yang terjadi di sekitar kita. Namun seiring berjalannya waktu petisi itu menghilang disaat penayangan masal di seluruh bioskop di Indonesia. Masyarakat yang sudah menonton film Dua Garis Biru segera meminta agar petisi itu dihapuskan karena

<sup>1</sup> (<https://doktergenz.hipwee.com/review-dua-garis-biru/>) diakses pada 18 September 2019

bagi mereka yang sudah menonton film ini merupakan sebuah film edukasi tentang seks sejak dini agar kejadian di dalam film dapat dihindari dalam dunia nyata.

Minimnya pembelajaran tentang hal ini membuat film banyak dikecam, sementara film ini memiliki pesan untuk menyikapi suatu masalah yang mungkin terjadi di kalangan anak muda ketika minimnya pengetahuan tentang edukasi seks. Seperti yang kita tahu bahwa seks masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua di Indonesia, yang dimana seharusnya dari masa pubertas anak sudah dikenalkan terhadap edukasi seks agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga tingkat pernikahan anak usia dini menurun tiap tahunnya.

Film Dua Garis Biru ini sangat tepat dijadikan sebagai media representatif bagi kritik sosial yang menggambarkan masalah-masalah yang terjadi pada kondisi pergaulan remaja yang tidak dapat dihindari. Masalah-masalah yang ditayangkan dalam adegan di film ini mencerminkan situasi dan kondisi sosial yang terjadi di kalangan remaja Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk memberikan judul **“REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA FILM KARYA GINA S. NOER)”** pada penelitian ini.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena dan banyaknya kasus pernikahan anak dibawah umur maka penulis memfokuskan sebagai berikut “Bagaimana kritik sosial di representasikan dalam film “Dua Garis Biru”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi kritik sosial yang ditelusuri menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Dua Garis Biru.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial dalam film Dua Garis Biru. Serta memberi tahu kondisi remaja yang kurang mengetahui tentang bahaya dalam seks.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsiah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan keilmuan komunikasi umumnya dan kajian komunikasi massa khususnya berkaitan dengan film.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa untuk mengkaji bagaimana representasi kritik sosial dalam film.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah proses analisa dan memberikan gambaran secara langsung. Sistematika Penulisannya adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdapat penyusunan uraian mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Dimana hal-hal yang menjadi pertimbangan utama mengapa peneliti memilih judul, pokok permasalahan maupun hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian Teoritis yang berisikan definisi konsep, teori-teori yang relevan digunakan sebagai bahan pemikiran dan memberikan arah dalam melakukan penelitian. Dimana bab dua ini

dijelaskan untuk memberikan gambaran serta pemahaman mengenai landasan-landasan yang digunakan untuk kepentingan analisis dan pengolahan data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan serta permasalahan penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan metode penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, penentuan *informan*, teknik keabsahan data, metode analisis data, waktu dan lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Maka pada bab ini peneliti akan menguraikan tata cara pengolahan data penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, pendekatan penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan tentang uraian umum serta mendalam mengenai obyek penelitian. Selain itu pada bab ini berisi analisis terhadap obyek penelitian (Dua Garis Biru), serta memberikan penjelasan dan bahasan mengenai hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUPAN**

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta pembahasan. Dalam bab ini juga memberikan saran-saran mengenai masalah yang sedang diteliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**